

PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ESP PADA GURU BAHASA INGGRIS SMK

Lystiana Nurhayat Hakim¹, Tri Agustini Solihati², Sundari Purwaningsih³

^{1,2,3}Universitas Perjuangan Tasikmalaya

lystiananurhayat@unper.ac.id, triagustini@unper.ac.id, sundaripurwaningsih@unper.ac.id.

Abstract

The change of curriculum has affected the approach of English learning in Indonesia, especially for Vocational School education. In curriculum 2013, the content of English material focuses on general English which does not meet students' needs that require teachers to teach ESP. Therefore, teachers need to develop ESP teaching materials. The limitations of their knowledge, time, and experience make them uncreative and tend to choose the available book. Furthermore, the government do not facilitate them to have a training or workshop about material development. This community service program is urgent to conduct to help them in developing ESP teaching material. The teacher joined FGD, seminar, and workshop. The results of this community service program are: 1) there is improvement in teachers' knowledge about ESP material development steps; 2) teachers' motivation in developing ESP teaching material is increased, and 3) the quality of their ESP teaching material is quite good and applicable for their students.

Keywords: ESP, material development, Vocational School

Abstrak

Perubahan Kurikulum telah mempengaruhi pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini juga berpengaruh pada buku ajar yang diberikan untuk para peserta didik di SMK. Pada kurikulum 2013 bahan ajar yang disediakan berisi Bahasa Inggris secara umum (General English). Padahal adanya perbedaan jurusan di SMK menjadi tuntutan perbedaan kebutuhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan mengharuskan guru mengajarkan ESP (English for Specific Purposes) sesuai dengan jurusan peserta didiknya. Tugas guru dalam pengembangan bahan ajar sangat diperlukan, akan tetapi dengan keterbatasan ilmu pengetahuan, waktu, serta pengalaman pengembangan bahan ajar yang kurang membuat guru cenderung tidak kreatif dan hanya menggunakan bahan ajar yang sudah disediakan oleh Kemendikbud saja. Selain itu ketersediaan pelatihan pengembangan bahan ajar dari MGMP maupun dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat belum pernah dilakukan. Melihat pentingnya hal tersebut maka pelatihan pengembangan bahan ajar bagi guru-guru SMK dilakukan dengan beberapa metode seperti Focus Group Discussion (FGD) dan workshop. Hasil dari kegiatan ini ialah adanya peningkatan pemahaman guru akan langkah-langkah pengembangan bahan ajar, adanya perbaikan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis ESP dan adanya peningkatan motivasi guru untuk membuat buku ajar.

Kata Kunci: petunjuk penulisan; jurnal administrasi; template artikel

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Saat ini tantangan peserta didik SMK untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing akan menjadi semakin besar. Persaingan sumber daya manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta revolusi industri 4.0 merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh lulusan SMK dan juga praktisi maupun pengajar di SMK. Melalui Inpres Nomor 9 tahun 2016 tentang revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia, pemerintah mengangkat kualitas SMK agar bisa menghasilkan lulusan yang terampil, kreatif, inovatif, tangguh, dan sigap menghadapi tuntutan dunia global yang semakin pesat, maka dalam penyelenggaraan pendidikan SMK, keselarasan diarahkan pada peningkatan kerjasama dengan industri, program afirmasi, dan job matching bagi lulusan maka peningkatan kompetensi lulusan SMK, Information and Communication Technology (ICT), bahasa asing, kewirausahaan, dan membangun kerjasama antara sekolah dan dunia bisnis perlu dilakukan (Cholik, Ekohariadi, Putra, & Utami, 2020)

Selain itu menurut Widyartono & Munoto, (2020) dalam Inpres Nomor 9 Tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendapat tugas untuk (1) membuat peta jalan pengembangan SMK; (2) menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan (link and match); (3) meningkatkan

jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; (4) meningkatkan kerja sama dengan kementerian/lembaga, pemerintah daerah, dan keselarasan pendidikan dan pelatihan di SMK harus sesuai dengan kebutuhan nyata industri agar produktifitas kerja karyawan meningkat dan berkualitas. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa SMK harus berfungsi sebagai pusat penyiapan calon-calon tenaga kerja internasional agar terampil, luwes, melek teknologi, mampu berbahasa asing, dan mampu bergaul dengan keragaman budaya lintas bangsa. Dengan demikian peningkatan kualitas dan kemampuan berbahasa asing bagi siswa SMK menjadi fokus utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Salah satu upaya dalam mewujudkan revitalisasi SMK ialah dengan peningkatan kualitas Bahasa Inggris peserta didik SMK. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dengan menguasai Bahasa Inggris lulusan SMK akan sangat mudah untuk bersaing dengan bangsa lain dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat dan mudah. Oleh karena itu revitalisasi pembelajaran Bahasa Inggris menjadi sesuatu yang harus segera dilakukan. Revitalisasi ini tidak cukup hanya dilakukan pada peningkatan kualitas guru dan sarana prasarana mengajar saja, akan tetapi pengembangan bahan ajar pun harus ditingkatkan. Sekarang ini pelatihan guru Bahasa Inggris SMK cenderung lebih fokus pada administrasi mengajar serta metode mengajar saja. Padahal pengetahuan akan pengembangan bahan ajar lebih diperlukan agar guru Bahasa Inggris SMK tidak hanya mengandalkan buku yang disediakan oleh Kemendikbud saja melainkan dapat berkreasi dalam menyajikan bahan ajar yang dibutuhkan oleh siswanya. Selain itu dengan adanya kegiatan *fullday school* membuat guru Bahasa Inggris SMK tersita waktunya sehingga tidak memiliki waktu luang untuk membuat dan mengembangkan bahan ajar. Hakim & Wati, (2019) juga menyatakan bahwa kelemahan guru untuk melakukan pengembangan bahan ajar dikarenakan adanya keterbatasan dalam mencari sumber atau referensi buku-buku ajar ESP dan juga pengetahuan akan cara pembuatan bahan ajar berbasis ESP. Mengingat permasalahan ini, guru Bahasa Inggris SMK sangat memerlukan pelatihan membuat dan mengembangkan bahan ajar. Hal ini bertujuan agar guru dapat memfasilitasi kebutuhan siswa akan *carrier content* sesuai dengan jurusan masing-masing siswa.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Bahan ajar merupakan sumber penting dalam kegiatan belajar mengajar, tanpa bahan ajar guru tidak dapat mengajar dengan optimal sehingga tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik. Selain itu bahan ajar memberikan peranan penting dalam proses belajar mengajar serta merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing (Akhgar, Talebinejad, & Ansari, 2017). Bahan ajar juga merupakan sumber belajar untuk siswa karena bahan ajar menyediakan input dalam sistem belajar mengajar (Ronaldo, 2016). Mengingat akan pentingnya bahan ajar, seorang guru sebaiknya melakukan pengembangan bahan ajar.

Pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan menciptakan, memilih, mengadaptasi, dan menyusun materi serta aktifitas yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Munir (2014) lazimnya pengembangan bahan ajar dimulai dari analisis kebutuhan (baik pembelajar, guru, administrator, dan pemangku kebijakan) kemudian dilanjutkan dengan menguji spesifikasi domain pekerjaan. Jaya & Subiyanto, (2018) juga berpendapat bahwa menganalisis kebutuhan siswa akan ESP sangat penting untuk mengetahui kebutuhan dan kekurangan sebuah program pembelajaran dan masalah yang dihadapi siswa.

Selain itu, ada tiga metode pengembangan bahan ajar diantaranya evaluasi materi, adaptasi materi, dan pengembangan materi, namun dari ketiga model penyusunan bahan ajar tersebut, model adaptasi lebih banyak digunakan dimana penulis membuat perubahan terhadap materi ajar yang sudah ada dengan menyesuaikan pada karakteristik siswa (Rizal, 2019). Bagi siswa SMK bahan ajar untuk ESP (English Specific Purposes) merupakan sumber pemerolehan

bahasa, sumber pendukung pembelajaran, sumber motivasi dan simulasi, dan sebagai sumber referensi (Widijantie & Handayani, 2018). Pembelajaran bahasa Inggris pada jurusan non bahasa termasuk dalam pembelajaran ESP (English for Specific Purposes) agar peserta didik mampu menguasai Bahasa Inggris pada bidang yang mereka pelajari (Lestari, 2021). Selain itu ESP merujuk pada pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi kebutuhan khusus pembelajar sesuai dengan bidang ilmu dan pekerjaan (Burhanuddin & Sulaiman, 2020).

Pembelajaran ESP tentu saja tidak dapat langsung diterapkan kepada siswa SMK tetapi yang harus dilakukan adalah memperkuat fondasi bahasa Inggris siswa yang kemudian dikembangkan secara bertahap ke arah keahlian khusus. Dengan demikian tugas guru Bahasa Inggris sangatlah penting dalam membuat serta mengembangkan bahan ajar yang mengarahkan siswanya pada keahlian khusus. Berdasarkan Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMK memiliki beberapa tujuan, yakni menguasai pengetahuan dasar dan keterampilan berbahasa Inggris untuk mendukung pencapaian kompetensi bidang vokasi yang digeluti dan mengaplikasikan pengetahuan dasar dan keterampilan berbahasa Inggris untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulis minimal dalam level intermediate (Hakim & Wati, 2019b). Lebih jauh lagi, pembelajaran Bahasa Inggris di SMK berbeda dengan pembelajaran Bahasa Inggris di SMA, dimana siswa SMK harus memiliki kemampuan praktis yang dapat digunakan secara langsung didunia kerja (Syarifah, 2017), siswa SMK juga akan lebih merasa tertarik terhadap materi ajar yang berkaitan dengan bidang ilmu mereka (Khosiyono, 2018).

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdapat keterkaitan peran dan manfaat antara pelaku pengabdian dan institusi terkait. Dosen dalam hal ini pihak penggagas dan pelaksana memiliki peran untuk memberikan arahan dan kontribusi ilmiah kepada para guru di satuan pendidikan tempat pengabdian kepada masyarakat berlangsung untuk secara bersama-sama dan sinergis memperbaiki kondisi bahan ajar bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Semua peran tersebut akan bermanfaat bagi perbaikan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di satuan pendidikan yang dituju, khususnya bagi para guru dan siswa SMK. Selanjutnya kegiatan pengabdian ini menggunakan beberapa tahapan kegiatan. Pertama Ketua Tim Pengusul Pengabdian melakukan ijin pengabdian kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah XII Tasikmalaya untuk menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan untuk guru-guru Bahasa Inggris SMK, serta melakukan kerjasama untuk mengundang perwakilan guru dari masing-masing sekolah.

Kemudian, pelatihan dibagi menjadi dua tahap. Pada tahap pertama guru dan tim pengabdi melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk melakukan evaluasi buku ajar yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar dan menganalisis *need* dan *interest* dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris SMK dengan jurusan yang berbeda. Pada tahap kedua tim pengabdi melakukan kegiatan seminar dan *workshop* terkait tata cara dan tahapan pembuatan dan pengembangan bahan ajar. Kegiatan pelatihan dilakukan selama 5 kali pertemuan. Selanjutnya tim pengabdi membagi guru kedalam beberapa kelompok yang sesuai dengan bidang ilmu ESP yang akan dikembangkan. Kegiatan pengabdian yang dilakukan juga berdasarkan desain pembelajaran ESP oleh Basturkmen, (2010).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada MGMP Bahasa Inggris Kota dan Kabupaten Tasikmalaya ini memiliki dampak yang begitu baik bagi guru Bahasa Inggris disana. Dampak positif ini dapat terlihat dari setiap tahapan penegabdian sebagai berikut:

- a. Focus Group Discussion (FGD)



Gambar 1 *Focus Group Discussion*

Hasil dari kegiatan FGD yang dilakukan tim pengabdian dengan guru Bahasa Inggris ialah terdapatnya satu dokumen hasil analisis buku Bahasa Inggris dan identifikasi materi ESP yang dibutuhkan untuk mengembangkan bahan ajar. Pertanyaan yang diberikan pada guru terkait hasil analisis buku Bahasa Inggris dibagi kedalam 5 bagian yaitu tujuan, bahasa yang digunakan, keterampilan bahasa, topik dan materi ajar, dan metodologi.

Terkait dengan tujuan, Tujuan buku Bahasa Inggris yang tersedia ini adalah untuk pengembangan materi pada kurikulum 2013. Akan tetapi mereka berpendapat bahwa buku tersebut tepat bagi siswa SMA, dan kurang tepat bagi siswa SMK karena buku ini kurang merujuk pada kebutuhan siswa TKJ yang membutuhkan English for Computer, siswa Pariwisata yang membutuhkan English for Tourism, siswa Administrasi Perkantoran yang membutuhkan English for Secretary, dan jurusan lainnya. Beberapa jenis teks yang disediakan ialah teks secara umum yang tidak memiliki pembendaharaan kata atau istilah-istilah English for Specific Purposes. Beberapa ekspresi untuk percakapan pun umum dan tidak berkaitan dengan topik-topik yang berhubungan dengan kejuruan siswa.

Selanjutnya mengenai bahasa dan ketrampilan bahasa yang disediakan, pada buku ini terdapat *grammar review* dan dilengkapi aktifitas *grammar* bagi siswa, level grammar yang tersedia pun sesuai dengan level siswa. Guru juga menemukan bahwa *Vocabulary builder* pada buku ini ialah hanya menjodohkan kosakata tersebut dengan artinya saja. Selain itu, kosakata yang tersedia bersifat umum, dan kurang relevan dengan kebutuhan siswa kejuruan. Buku ini berisi 4 keterampilan bahasa, namun tidak semua unit memiliki 4 keterampilan bahasa yang lengkap dan keterampilan membaca dan menulis terbatas.

Aspek selanjutnya yang dianalisis guru pada FGD ialah topik dan materi ajar yang tersedia pada buku, menurut guru topik yang disediakan bervariasi namun tidak relevan dengan kebutuhan siswa kejuruan. Mereka berpendapat bahwa topik yang tersedia kurang membantu siswa memperluas keadaran dan menambah pengalaman siswa untuk digunakan didunia kerja sesuai bidang ilmu mereka. selain itu topik dan materi belum sepenuhnya berkaitan dengan budaya Indonesia, hal ini terlihat dari beberapa contoh tempat wisata dan makanan yang diambil dari negara lain.

Aspek terakhir yang didiskusikan dalam FGD ialah metodologi. Guru berpendapat bahwa buku ini menggunakan *communicative language teaching (CLT)* sesuai dengan metode yang digunakan pada kurikulum 2013 dan sesuai dengan dengan situasi belajar mengajar. Pemaparan materi disajikan pada buku ini ialah dengan pemberian teori dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan dan aktifitas. Keterampilan bahasa yang disajikan dalam berbagai aktifitas pun cukup jelas dengan diberikan instruksi yang tepat.

Hasil analisis yang dilakukan guru ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Indrawati, (2018) dan Nurhamsih & Syahrial, (2019) dimana kualitas buku teks yang tersedia kurang tepat digunakan oleh SMK baik dari segi topik yang disajikan, kosakata,

grammar dan *pronunciation* yang tersedia, serta aktivitas yang diberikan tidak tepat bagi pembelajaran ESP di SMK.

b. Seminar dan workshop



Gambar 2 Seminar dan Workshop

Setelah dilaksanakan FGD, kegiatan seminar pun dilakukan dalam 1 hari pelaksanaan. Seminar ini difokuskan pada penjelasan prinsip pengembangan bahan ajar dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan bahan ajar. Hasil dari seminar ialah meningkatnya pengetahuan guru akan prinsip dan prosedur pengembangan bahan ajar. Guru sangat aktif berpartisipasi dalam kegiatan seminar, beberapa guru pun mengajukan pertanyaan terkait peran mereka dalam pengembangan bahan ajar serta mengenai buku referensi dan buku penunjang ESP yang akan digunakan dalam pengembangan bahan ajar. Setelah kegiatan seminar selesai dilakukan, tim pengabdian dan guru melakukan workshop pengembangan bahan ajar. Workshop dilakukan selama 5 hari dengan menghasilkan draft bahan ajar Bahasa Inggris berbasis ESP.

Pada workshop hari pertama guru difokuskan pada analisis Kompetensi Dasar (KD) dan materi ajar. Pada tahap ini juga guru dibagi kedalam enam kelompok yaitu kelompok *English for Pharmacy*, *English for Automotive*, *English for Nurse*, *English for Computer and Networking*, *English for Secretary*, dan *English for Tourism*. Di dalam kelompoknya guru mengisi formulir pemetaan KD dan materi ajar yang diberikan oleh tim pengabdian. Hasil dari workshop hari pertama menghasilkan enam Kompetensi Dasar (KD) dan materi ajar bahasa Inggris dari setiap kelompok ESP.

Pada workshop kedua tim guru diberikan kesempatan untuk mencari referensi materi ajar Bahasa Inggris sesuai ESP dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dibuat di pertemuan pertama. Dalam pelaksanaannya guru memiliki kendala dalam mencari sumber ajar dari internet. Dalam mencari sumber ajar tersebut guru juga harus memperhatikan level bahasa apakah termasuk *beginner*, *elementary*, *intermediate*, *upper intermediate*, atau *advanced*. Menurut mereka sumber yang mereka peroleh ada yang terlalu berat diberikan pada siswanya, ada yang kosakatanya terlalu sulit dipahami, ada juga teks nya yang panjang. Kemudian pada tahap ini tim pengabdian memberikan beberapa buku referensi beserta audio untuk menunjang kegiatan *listening*.

Pada workshop ketiga dan keempat guru dan tim pengabdian memulai untuk membuat outline bahan ajar. Pertama guru menentukan tujuan pembelajarannya untuk setiap KD dan topik. Lalu guru menentukan aktifitas keterampilan bahasa apa yang akan didahulukan pada setiap aktifitas pembelajarannya. Lalu masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya berupa tujuan pembelajaran, materi ajarnya, serta bentuk aktifitas yang akan diberikan pada siswa. Saran dan masukan diberikan kepada masing-masing kelompok oleh tim pengabdian dan guru lainnya. Kemudian masing-masing kelompok diberikan tugas untuk merevisi draft bahan ajar tersebut sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan.

Pada workshop kelima draft bahan ajar yang telah diperbaiki kemudian dipresentasikan kembali, dan pada tahap ini juga guru diberikan wawasan untuk menggunakan canva untuk membuat layout dan mengedit gambar yang akan digunakan pada bahan ajar tersebut. Hasil dari kegiatan terakhir ini guru memiliki draft bahan ajar yang dapat digunakan sebagai suplemen materi untuk digunakan pada kegiatan belajar mengajar dengan siswanya.

Dari rangkaian kegiatan workshop yang diberikan guru merasa senang dan termotivasi untuk melakukan pengembangan bahan ajar bagi siswanya. Pemahaman guru akan proses pembuatan dan pengembangan bahan ajar pun meningkat, sehingga pada kegiatan selanjutnya guru bersama MGMP dapat melakukan kegiatan yang sama dalam membuat bahan ajar Bahasa Inggris berbasis ESP ini untuk kelas dan level bahasa siswa yang berbeda. Dengan demikian diharapkan kumpulan bahan ajar yang telah dibuat dapat menjadi sebuah buku ajar yang ber ISBN.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar yang dilakukan bersama guru memberikan pemahaman bahwa mereka memiliki kendala tidak hanya dalam pengetahuan mengembangkan bahan ajar tetapi juga dalam mencari referensi buku-buku Bahasa Inggris berbasis ESP. Mengenai kegiatan pelatihan pembuatan bahan ajar bahasa Inggris berbasis ESP yang belum pernah mereka dapatkan mempengaruhi mereka untuk tidak pernah melakukan pengembangan bahan ajar dan berfokus pada buku yang tersedia saja. Namun perubahna terjadi setelah mereka diberikan kegiatan pelatihan ini, perbahan yang terlihat diantaranya adanya peningkatan motivasi dan keamuan guru untuk mencari referensi bahan ajar ESP dan mengembangkan bahan ajar sesuai KI-KD yang sama, serta kualitas bahan ajar yang dihasilkan guru saat pelatihan sudah cukup baik dan dapat digunakan sebagai suplemen materi ajar yang tersedia.

Berdasarkan hasil kegiatan ini maka beberapa saran direkomendasikan kepada guru untuk terus melakukan update informasi, referensi buku ajar ESP, dan pelatihan-pelatihan terkait ESP, dan melakukan kegiatan bahan ajar secara berkala dengan SKL-KI-KD yang sama. Selanjutnya saran juga diberikan kepada para praktisi maupun pemerintah untuk memperhatikan kebutuhan siswa akan pembelajaran berbasis ESP sebagai upaya membantu mewujudkan revitalisasi SMK agar penguasaan bahasa Inggris siswa SMK dapat berguna bagi dikehidupan pekerjaannya nanti.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Akhgar, F., Talebinejad, M. R., & Ansari, M. (2017). ELT Materials Evaluation: A Comprehensive Analysis of Mosaic Series Middle East Gold Edition. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 4(5), 108–122.
- Ayu, M., & Indrawati, R. (2018). EFL Textbook Evaluation : The Analysis of Tasks Presented in English Textbook. *Teknosastik*, 16(1), 21–25.
- Basturkmen, H. (2010). *Developing Courses in English for Specific Purposes*. New York: Palgrave Macmillan.
- Burhanuddin, & Sulaiman, R. (2020). Pelatihan bahasa Inggris berbasis ESP bagi pegawai Museum La Galigo. *Madaniya*, 1(4), 182–189. Retrieved from <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/36>
- Cholik, M., Ekohariadi, E., Putra, R. E., & Utami, A. W. (2020). *Pedoman teknis revitalisasi SMK dalam peningkatan kompetensi lulusan untuk beradaptasi di dunia industri*.
- Hakim, L. N., & Wati, S. (2019a). Lesson Writer in English for Computer and Networking Lesson Development. *ASEAN COMPARATIVE EDUCATION RESEARCH-NETWORK (ACER-N)*, (August), 289–295. Retrieved from <https://acern.unigal.ac.id/>
- Hakim, L. N., & Wati, S. (2019b). the Use of Lesson Writer in Developing English Teaching Materials for Vocational School Students. *IDEAS: Journal on English Language*

- Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(2), 13–20.
<https://doi.org/10.24256/ideas.v7i2.996>
- Jaya, J., & Subiyanto, A. (2018). Needs Analysis on the Problems of Islamic Economics Students in Learning ESP at State College of Islamic Studies (STAIN) Pekalongan. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 7(2), 79.
<https://doi.org/10.14710/parole.v7i2.79>
- Khosiyono, B. H. C. (2018). Topic-Based ESP Materials for Vocational School. *Prominent Journal*, 1(1), 4–11. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/Pro/article/view/2486/1379>
- Lestari, W. (2021). *Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Andragogi Pada Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Muhammadiyah Palembang A . Pendahuluan strategi pembelajaran yang harus diarahkan pada keefektifan mahasiswa , sedangkan pembelajaran ES*. 2(1), 171–177.
- Munir, S. (2014). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Inggris untuk Agen Travel (Sebuah Kajian English for Occupational Purposes). *Ragam*, 14(3), 260–274.
- Nurhamsih, Y., & Syahrial, S. (2019). Evaluation of English Teaching Materials used at a Vocational High School Based on Cunningsworth’s Checklist. *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, 3(2), 33–46.
<https://doi.org/10.33369/joall.v3i2.6830>
- Rizal, S. (2019). Desain Pengembangan Bahan Ajar English for Spesific Purpose Berbasis Study Islam Dalam Matakuliah Bahasa Inggris Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Nuansa*, 12(1). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i1.2110>
- Ronaldo, O. (2016). Teaching Material for English Subject in Vocational School. *International Seminar on English Language and Teaching (ISELT)*, 4, 170–179.
- Syarifah, F. Z. (2017). Lectures ’ Understanding and Practice of ESP Material. *English Language Teaching and Technology Journal (ELT-Tech Journal)*, 1(1), 61–70.
- Widijantie, N., & Handayani, W. (2018). English Material Development for Three Departments of Chemistry Vocational School to Meet the Industrial Needs. *International Journal of English and Cultural Studies*, 1(2), 8.
<https://doi.org/10.11114/ijecs.v1i2.3739>
- Widyartono, Munoto, P. (2020). Keterlaksanaan Program Revitalisasi SMK Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kelulusan Di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(3), 653–662.